

**KINERJA GURU DI TAMAN KANAK-KANAK SE-KECAMATAN JOGONALAN
KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH**

***THE PERFORMANCE OF THE TEACHERS IN KINDERGARTEN JOGONALAN
SUB-DISTRICT KLATEN CENTRAL JAVA***

Nur Arifah

Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
nurarifah41@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik yang terdiri dari sepuluh sub kompetensi di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara tidak terstruktur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala dengan 2 alternatif jawaban, terdiri atas 37 butir pernyataan. Penelitian ini merupakan penelitian sampel jenuh dimana sampel dalam penelitian ini adalah guru TK se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Subjek penelitian yang digunakan berjumlah 95 guru. Kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik yang dinilai dari sepuluh sub kompetensi di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah bahwa 4 sub kompetensi pedagogik pada predikat sangat baik, 3 sub kompetensi pada predikat baik, dan 3 sub kompetensi pada predikat cukup baik.

Kata kunci: *kinerja, guru, taman kanak-kanak*

Abstract

This study aims to determine the performance of teachers in the implementation of pedagogic competence consisting of ten sub-competence in Kindergarten in Jogonalan Sub-district, Klaten Regency, Central Java. This research is a quantitative descriptive research. Data collection techniques used were questionnaires and unstructured interviews. The instrument used in this research is a scale with 2 alternative answers, consisting of 37 items statement. This research is saturated sample research where the sample in this research is kindergarten teacher in Jogonalan Sub-district of Klaten Regency Central Java. Subjects used were 95 teachers. Performance of teachers in the implementation of pedagogic competence assessed from ten sub-competence in Kindergarten in Jogonalan Sub-district of Klaten Regency of Central Java that 4 sub pedagogic competence on very good predicate, 3 sub competence on good predicate, and 3 sub competency on predicate good enough.

Keywords: performance, teacher, kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah fundamental dalam kehidupan manusia. Semakin berkembangnya kebudayaan manusia, maka timbul tuntutan akan adanya penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik. Pendidikan adalah institusi utama dalam upaya pembentukan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa (Anzizhan, 2004: 1). Jika tidak mampu mengembangkan SDM, suatu bangsa tidak dapat membangun negaranya (Kunandar, 2007: 10). Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan suatu pembangunan Negara yang berkualitas sesuai

dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Perwujudan tujuan pendidikan nasional diperlukan adanya tatanan yang baik dalam lingkungan pendidikan. Tatanan tersebut antara lain, tersedianya berbagai komponen yang dibutuhkan dalam suatu pendidikan, seperti sarana prasarana yang menunjang, guru yang berkualitas, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari berbagai komponen tersebut, salah satu komponen yang paling mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah guru. Sebab, di tangan guru lah

akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, moral serta spiritual (Kunandar, 2007: 40).

Pendidikan yang baik berangkat dari kualitas guru yang baik juga. Guru merupakan garda terdepan dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena guru adalah orang yang berinteraksi langsung dengan anak. Guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam membuat anak mengerti dan paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan. Hal itu tentu bukan hal yang mudah dalam mengemban tanggung jawab menjadi seorang guru.

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 14 Pasal 1 ayat 1 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Artinya guru dalam proses pembelajaran memiliki posisi sentral dan memainkan peranan penting untuk membantu menumbuhkan kembangkan pengetahuan, sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 menjelaskan bahwa pendidik dalam hal ini termasuk guru adalah tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Untuk melaksanakan amanat UU Sisdiknas itu, maka pemerintah mulai meningkatkan perhatiannya terhadap kinerja guru. Oleh karena itu, guru diberikan syarat yang harus dimiliki, salah satunya adalah kompetensi yang sesuai dengan standar. Secara jelas dinyatakan dalam Undang-Undang Tahun 2005 Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Maksudnya guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki pengetahuan yang luas dalam mengajar dan ketrampilan dalam mengelola kegiatan pembelajaran serta perilaku yang baik yang dapat menjadikan panutan bagi peserta didik.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20). Melihat fenomena tentang pentingnya masa usia dini, yang sering disebut dengan masa emas (*golden age*), maka keberadaan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah sangat diperlukan. Guru yang diharapkan ialah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi di bidangnya bukan guru yang hanya mampu mengisi kekosongan kelas. Karena guru yang berkompetensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD).

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suyanto & Djihad, 2013: 49). Artinya guru harus memiliki kemampuan untuk menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan penilaian, serta mengevaluasi hasil belajar anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki anak dan juga berpengaruh terhadap meningkatnya perkembangan anak dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun efektif.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran atau sekarang disebut kompetensi pedagogik harus dimiliki oleh semua guru, atau calon guru dalam mengemban tugasnya agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diharapkan. Guru yang berkompeten dibidang pedagogik akan mampu mengaplikasikannya secara benar dalam proses pembelajaran di sekolah, maka secara tidak langsung akan membantu perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah masih terdapat beberapa guru dalam mempersiapkan RKH (Rencana Kegiatan Harian): Guru membuat RKH untuk kurun waktu satu semester, terdapat pula guru yang tidak menyusun RKH hingga akhir kegiatan, sehingga dalam

pelaksanaan kegiatan guru tidak menggunakan RKH sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatannya, pembuatan RKH dilakukan terkait dengan kepentingan akreditasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa RKH disusun sebagai acuan pembelajaran harian.

RKH (Rencana Kegiatan Harian) disusun sebelum kegiatan berlangsung karena RKH merupakan perencanaan program harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik/pengasuh pada setiap hari atau sesuai dengan program lembaga. Konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2006: 17). Manfaat dari adanya Rencana Kegiatan Harian adalah sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur baik guru maupun murid, sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga diketahui ketetapan dan kelambatan kerja, untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, untuk menghemat waktu, tenaga, alat, biaya (Syah, 2007: 39).

Guru dalam pelaksanaan kegiatan ini dominan memberikan tugas berupa mengerjakan lembar tugas yang terdapat di dalam majalah anak, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ini anak hanya duduk diam mengerjakan, hingga diakhir kegiatan hasil kerja anak akan dinilai oleh guru.

Guru di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonolan Kabupaten Klaten Jawa Tengah memiliki cara-cara yang berbeda dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dari gambaran dan kondisi yang ada maka peneliti ingin mengetahui kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonolan Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian

deskriptif menurut Sukmadinata (2006: 54) adalah suatu metode penelitian dimana penelitian ini ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau lampau.

Penelitian deskriptif kuantitatif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi dalam penelitian deskriptif menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2006: 73). Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok, dan menggunakan angka-angka (Sukmadinata, 2006: 54). Penelitian ini akan menggambarkan atau mendiskripsikan kinerja guru di Taman Kanak-Kanak se-kecamatan Jogonolan Klaten.

Tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK) se-Kecamatan Jogonolan Kabupaten Klaten Jawa Tengah yang terdiri dari 31 lembaga Taman Kanak-Kanak yang akan dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017.

Penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2014: 124). Alasan menggunakan sampel jenuh agar dapat menggambarkan keadaan lebih akurat, dan ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru di 31 lembaga Taman Kanak-Kanak se-Kecamatan Jogonolan Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Sedangkan, objek penelitian ini adalah kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik.

Penelitian awal dilakukan dengan observasi dan wawancara terkait dengan kinerja guru di lembaga pendidikan. Peneliti memilih tempat penelitian sesuai dengan latar belakang masalah yang ada dan memilih subjek penelitian secara keseluruhan agar hasilnya lebih akurat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan teknik wawancara tidak terstruktur. Selanjutnya peneliti menghitung dan mengkaji hasil pengumpulan data tentang kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik. Pengumpulan data dilakukan mulai pada bulan Maret-April 2017.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tentang kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik yang menggunakan kuisioner atau angket. Angket tersebut diujikan kepada sampel peneliti dengan jumlah sampel yaitu 101 guru. Menurut Sugiyono (2007: 199)

angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. angket yang digunakan dalam pengumpulan data kompetensi guru dilihat dari cara mengisinya termasuk angket tertutup, dan dari bentuknya termasuk angket *check list*. Alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini adalah “ya” dan “tidak” dengan perolehan skor “ya” adalah 1 dan “tidak” dengan skor 0. Data diperoleh dengan cara menyebar angket kinerja guru kepada kepala sekolah TK di Kecamatan Jogonalan. Angket penilaian diberikan secara langsung kepada responden kepala sekolah di Kecamatan Jogonalan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini kemudian peneliti mengambil kembali angket penelitian yang telah diisi oleh responden. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang kinerja guru di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Wawancara tidak terstruktur adalah cara mengambil data penelitian dengan menentukan fokus masalah saja dan tidak memberikan alternatif jawaban kepada informan. Dalam teknik ini, peneliti menyusun pertanyaan secara spontan, karena nuansa tanyajawab terjadi secara mengalir. Maka pertanyaan peneliti mengikuti perkembangan masalah yang dibahas saat wawancara berlangsung.

Untuk melaksanakan penelitian tentang kinerja guru di kecamatan Jogonalan Peneliti tetap menyiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan proses penggalan data. Tetapi format pedoman wawancara tidak sedetail dalam wawancara terstruktur. Pedoman yang dibawa peneliti sebatas rambu-rambu fokus masalah untuk menjadikan stimulan saat memulai wawancara.

Menyusun Kisi-kisi instrumen untuk penelitian yang digunakan dalam memperoleh data kinerja guru ini berbentuk angket penilaian kinerja guru. Angket penilaian akan disusun dan dikembangkan oleh peneliti dalam suatu matriks kisi-kisi instrumen berdasarkan pada indikator penilaian kinerja yang tertulis dalam definisi operasional. Matriks kisi-kisi instrumen tersebut kemudian disusun menjadi pernyataan dalam bentuk skala penilaian dengan indikator penilaiannya mengadaptasi dari kompetensi pedagogik. Dari 10 indikator kompetensi

pedagogik menjadi 37 pernyataan positif dengan 2 kriteria jawaban.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk yaitu dengan pendapat ahli (*expert judgement*). Peneliti meminta pendapat ahli tentang instrumen yang telah disusun. *Judgment expert* dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi yaitu, Dr. Harun Rasyid, M.Pd. dan Rina Wulandari, M.Pd. Dalam hal ini instrumen kinerja guru yang telah dibuat berdasarkan teori kemudian dikonsultasikan dengan Bapak Harun Rasyid, M.Pd. dan Ibu Rina Wulandari, M.Pd. untuk mendapat tanggapan apakah harus diperbaiki.

Tabel 1. Kisi-kisi Indikator Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik

No	Sub Kompetensi Pedagogik
1	Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini
2	Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini
3	Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum
4	Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
5	Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
6	Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun
8	Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini
9	Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini
10	Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Analisis data dari hasil angket dilakukan dengan statistik deskriptif. Data yang dihasilkan berbentuk skor, menentukan mean, median, modus, skor minimal, skor maksimal, persentase kinerja guru, serta membuat diagram agar dapat terbaca secara mudah dalam bentuk visual selain angka dan tabel, dan penentuan kategori.

Penyajian data dalam penelitian ini dianalisis dalam bentuk tabel dan grafik histogram dengan perhitungan persentase. Adapun acuan rumus yang dipakai yaitu menggunakan rumus Bungin (2011: 182):

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah Kejadian
F = Frekuensi Kejadian

Setelah mengetahui persentase, langkah selanjutnya yaitu menetapkan predikat yang dijadikan pedoman penilaian. Berikut pedoman penilaian menurut Arikunto (2005: 44).

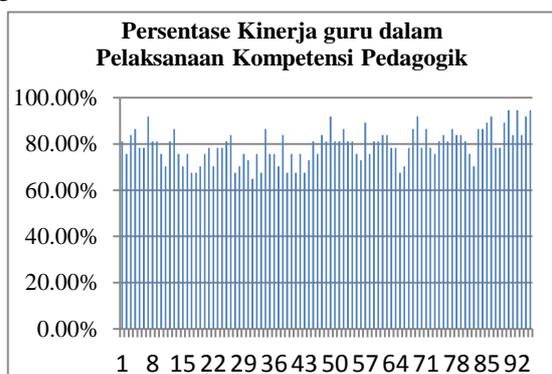
Tabel 2. Kategori Predikat Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik

No	Interval	Kategori
1	81-100%	Sangat baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Cukup baik
4	21-40%	Kurang baik
5	0-20%	Kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data mengenai kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik yang terdiri dari 10 kompetensi pedagogik di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah diperoleh dari penyekoran angket dengan jumlah 37 butir pernyataan dengan 2 pilihan jawaban ("ya" dengan 1 dan "tidak" skor 0). Adapun hasil persentase kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik untuk setiap guru Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah dapat dilihat gambar 1.



Gambar 1. Histogram Persentase Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik

Kinerja guru yang dinilai dari terpenuhinya kompetensi pedagogik rata-rata di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah dari sampel yang diperoleh adalah 29. Persentase tertinggi adalah 94,59% yang diperoleh oleh tiga responden dengan skor total 35. Persentase dengan hasil terendah sebesar 64,86% diperoleh oleh satu responden dengan skor total 24.

Kategori predikat kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dengan perolehan hasil persentase dari keseluruhan skor yang didapat oleh guru dalam menjawab pernyataan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pie chart Kategori Predikat Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

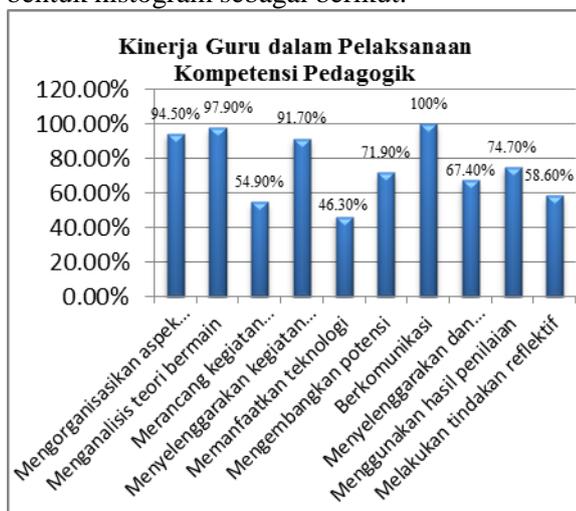
Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 95 sampel yang diperoleh dari pengisian kuisioner penelitian, menunjukkan bahwa hanya terdapat dua kategori yaitu kategori sangat baik, dan baik. Kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik diperoleh data yaitu 47 guru (49,5%) termasuk pada kategori sangat baik, dan 48 guru (50,5%) pada kategori baik.

Tabel 3. Jumlah Skor dan Persentase Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik

Indikator	Jumlah Skor	Persentase
Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini	359	94, 5%
Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini	651	97,9%
Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum	261	54,9%

Indikator	Jumlah Skor	Persentase
Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik	523	91,7%
Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik	88	46,3%
Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri	205	71,9%
Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun	190	100%
Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini	64	67,4%
Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini	284	74,7%
Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini	167	58,6%

Berdasarkan tabel diatas, maka data variabel kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Skor Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan tabel dan histogram diatas dapat diketahui bahwa kompetensi mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai karakteristik anak usia dini sebesar 359 (94,5%), kompetensi menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini sebesar 651 (97,9%), kompetensi merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum sebesar 261 (54,9%), kompetensi menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik sebesar 523 (91,7%), kompetensi memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan mendidik sebesar 88 (46,3%).

Kompetensi mengembangkan potensi untuk pengaktualisasian diri sebesar 205 (71,9%), kompetensi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sebesar 190 (100%), kompetensi menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini sebesar 64 (67,4%), kompetensi menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini sebesar 284 (74,7%), dan kompetensi melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan sebesar 167 (58,6%).

Hasil dari setiap kompetensi dapat diketahui bahwa kompetensi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun merupakan kompetensi dengan perolehan tertinggi sebesar 190 (100%), dan kompetensi memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan dengan perolehan skor terendah sebesar 88 (46,3%).

Pembahasan

Kinerja guru dari sepuluh sub kompetensi pedagogik yang dinilai:

1. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran (Aisyah, 2010: 19). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan guru dalam mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dengan empat indikator yang dinilai dihasilkan data bahwa 78

guru (82%) menjawab telah melaksanakan ke empat indikator dengan skor maksimal yang diperoleh 4, guru dengan skor maksimal yang diperoleh 3 terdapat 13 guru (14%), guru dengan skor maksimal 2 terdapat 4 guru (4%), dan tidak terdapat guru dengan skor 1. Sehingga dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru di Kecamatan Jogonalan telah memahami karakteristik peserta didiknya yang berpengaruh positif untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran pada predikat sangat baik dengan persentase 94,50%.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, responden menyatakan bahwa mengetahui karakteristik peserta didik dikarenakan setiap harinya selalu menghadapi peserta didik yang sama, sehingga mudah untuk mengetahui karakteristik setiap peserta didik. Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik membuat guru mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik, potensi itu dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, selain itu peserta didik juga dapat diikuti sertakan dalam beberapa lomba. Sebab dari keterbatasan dari pengembangan potensi ini terjadi karena keterbatasan yang dimiliki oleh pihak sekolah seperti sarana prasarana, keterbatasan kemampuan guru untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga harus mendatangkan guru bantu.

2. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini

Teori belajar anak usia dini adalah suatu pemikiran ideal untuk menerangkan apa, bagaimana dan mengapa belajar itu, serta persoalan lain tentang belajar pada anak usia dini (Suyanto, 2005: 82). Dimana dalam teori belajar dikaitkan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Fadlillah, 2012: 102). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik di Kecamatan Jogonalan, yakni dari tujuh pernyataan yang dijadikan sebagai kuisisioner guru menjawab telah melaksanakan kompetensi ini dengan 85% (81 guru) menjawab "ya" pada keseluruhan pernyataan dan 15% (14 guru) menjawab enam dari total pernyataan sehingga pada predikat sangat baik dengan persentase 97,9%. Salah satu aspek yang termasuk pada kemampuan menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi,

bakat, dan minat anak usia dini adalah menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di TK/PAUD.

Hasil wawancara peneliti berfokus pada penerapan metode pembelajaran guru untuk penyelenggaraan kegiatan peserta didik. Metode pembelajaran untuk anak usia dini beragam, dari sepuluh metode pembelajaran yang tertera dalam kuisisioner, para responden menjawab bahwa penerapan metode pembelajaran yang sering dipakai adalah metode pembelajaran bermain, bercakap-cakap, dan pemberian tugas. sebaliknya metode pembelajaran yang jarang bahkan tidak pernah diterapkan adalah metode pembelajaran eksperimen, bermain peran, dan metode pembelajaran proyek.

Hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa alasan penerapan metode pembelajaran eksperimen jarang dilaksanakan adalah karena kurangnya pengetahuan guru untuk menginovasi kegiatan, keterbatasan pada waktu kegiatan pembelajaran dikarenakan dengan menggunakan metode eksperimen guru akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Apabila disesuaikan dengan lama belajar dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini bahwa kelompok usia 4-6 tahun lama pembelajaran 900 menit per minggu 150 menit untuk 6 pertemuan per minggu atau 180 menit untuk 5 pertemuan per minggu. Sehingga guru dapat memanfaatkan waktu pembelajaran tersebut untuk menggunakan metode eksperimen atau dengan metode lain yang lebih bervariasi.

Keterbatasan pada jumlah guru kelas karena terdapat di beberapa sekolah antara jumlah guru dan jumlah peserta didik tidak sebanding, sehingga guru merasa kwalahan ketika harus menerapkan metode eksperimen. Seharusnya sesuai rasio guru dan anak pada Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 pada Pasal 36 ayat 1 bahwa untuk anak usia 4-6 tahun rasio guru dan peserta didik 1:15.

Hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat responden yang menyatakan bahwa tidak dapat menerapkan semua metode pembelajaran dikarenakan metode yang dipakai harus sesuai dengan keterampilan seperti apa yang akan dikembangkan, disesuaikan dengan

tema, dan melihat pula karakteristik anak yang akan diajarkan.

3. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya memuat tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang semuanya digunakan untuk membina peserta didik ke arah perilaku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan perilaku tersebut telah terjadi pada peserta didik (Suyadi, 2014:3). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum yakni dari keseluruhan pernyataan dalam kuisioner dengan total skor 5 hanya diperoleh oleh 8 guru (8%), perolehan skor total 4 dengan jumlah 27 guru (29%), perolehan skor total 3 dengan jumlah 16 guru (17%), perolehan skor total 2 dengan jumlah 26 guru (27%), perolehan skor total 1 dengan jumlah 13 guru (14%), dan skor total 0 dengan jumlah 5 guru (5%). Sehingga dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja guru di Kecamatan Jogonalan dalam pelaksanaan pada kompetensi ini berada pada predikat cukup baik dengan persentase 54,9%. Aspek yang termasuk pada kompetensi ini, antara lain:

a. Menyusun Perencanaan Semester

Perencanaan semester (PROMES) merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, dan indikator yang ditata secara urut dan sistematis (Suyadi, 2014: 59). Dalam menyusun perencanaan semester sebaiknya dibuat sebelum terlaksanakannya kegiatan.

Hasil penelitian yang didapat dalam pembuatan PROMES guru yang menyatakan telah membuat hanya 23 guru (24%) dari jumlah keseluruhan dan guru yang tidak membuat program semester sebanyak 72 guru (76%). Diperkuat dengan adanya hasil wawancara bahwa guru tidak mengetahui tentang pembuatan PROMES, guru hanya mengikuti PROMES yang sudah ada tanpa adanya kajian kembali, dan terdapat pula guru yang menyatakan bahwa PROMES yang digunakan sebagai pedoman didapatkan dari hasil pembelian pihak sekolah.

b. Perencanaan Mingguan

Perencanaan Mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam

rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan subtema. Perencanaan mingguan dapat disusun dalam model pembelajaran kelompok, area, sudut, maupun sentra (Suyadi, 2014: 67). Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa guru yang menjawab membuat RKM sesuai dengan aturan yang ada sebanyak 61 guru (64%) dan guru yang tidak membuat RKM sebanyak 34 guru (36%). Alasan yang muncul setelah terjadinya wawancara adalah belum sempat membuat RKM dikarenakan banyak rapat yang harus dihadiri oleh para guru, kegiatan dalam seminggu yang penting terlaksana, dan yang penting indikatornya perkembangan anak dapat tercapai semuanya.

c. Perencanaan Harian

Perencanaan Harian (RKH) merupakan penjabaran dari RKM yang berisi kegiatan-kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat/makan, sampai kegiatan penutup. RKH dapat disusun dalam beberapa model pembelajaran (Suyadi, 2014: 71). Dari hasil penelitian yang diperoleh di dapatkan data bahwa 41 guru (43%) telah membuat rencana kegiatan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan dan 54 guru (57%) belum menggunakan rencana kegiatan harian sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan. Ketidak siapan dalam pembuatan rencana kegiatan harian ini karena banyak rapat yang harus dihadiri oleh guru mengakibatkan se usai pembelajaran guru meninggalkan sekolah untuk melaksanakan rapat.

Guru meninggalkan sekolah se usai jam mengajar yaitu pukul 10.00 seharusnya sesuai dengan ketetapan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyatakan bahwa guru wajib ada disekolah selama 8 jam. Jam kerja guru di mulai dari pukul 07.00 hingga 15.00 dengan tugas merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing dan tugas tambahan lainnya dengan tujuan guru tidak terbebani lagi tugas-tugas yang harus dibawa kerumah. Peraturan ini berlaku untuk guru selain guru GTT (Guru Tidak Tetap), namun di Kecamatan Jogonalan tidak terdapat guru GTT.

Seharusnya dalam pembuatan Promes, RKM, dan RKH dibuat sebelum melaksanakan proses pembelajaran dikarenakan pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi guru kurikulum digunakan sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan

pengalaman belajar bagi peserta didik, mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan, dan mengatur kegiatan dan pengajaran (Suyadi, 2014: 3).

4. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik

Hasil penelitian yang diperoleh didapat data bahwa dari keseluruhan pernyataan tentang kompetensi menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik dengan skor maksimal 6 diperoleh oleh 50 guru (53%), skor total 5 diperoleh oleh 43 guru (45%), dan skor total 4 diperoleh oleh 2 guru (2%). Sehingga dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih dari 50% guru di Kecamatan Jogonalan telah menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik pada predikat sangat baik dengan persentase 91,7%.

a. Memilih prinsip-prinsip pengembangan yang mendidik dan menyenangkan

Hasil data penelitian yang diperoleh bahwa 100% (95 guru) telah memilih prinsip-prinsip pengembangan yang mendidik dan menyenangkan. Kegiatan yang menyenangkan dilakukan guru melalui kegiatan bermain.

b. Merancang kegiatan pengembangan yang mendidik yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas

Hasil data penelitian yang diperoleh tentang merancang kegiatan pengembangan mendidik dan lengkap yang dilaksanakan di dalam kelas yaitu 100% (95 guru) menyatakan melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan di luar kelas hanya dilakukan oleh 38 guru (40%) dengan jarak waktu tertentu. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas karena akan lebih mudah mengkondisikan anak-anak ketika di dalam kelas, fokus anak juga akan lebih baik ketika didalam kelas. Kegiatan di luar kelas dilaksanakan ketika senam pagi seminggu dalam sekali. Lebih baik jika anak juga memperoleh informasi demi informasinya melalui interaksinya dengan objek dan informasi tersebut disusun menjadi struktur pengetahuan. Piaget (1970) menyatakan pentingnya objek nyata untuk belajar pada anak usia dini (Suyanto, 2005: 128).

Anak mudah memperoleh pengetahuannya melalui objek nyata yang ditemuinya, oleh karena itu untuk

mengoptimalkan kegiatan pembelajaran akan lebih baik jika pembelajaran dilaksanakan di TK tidak hanya sekedar di dalam kelas karena tak banyak objek nyata yang dapat dilihat anak. Dan seorang guru TK harus kreatif melihat potensi lingkungan dan mendesain kegiatan pembelajaran yang menyenangkan anak. Lingkungan sekitar menyediakan objek belajar yang tak terhingga (Suyanto, 2005: 129).

5. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik

Hasil data penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa kompetensi memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik pada semua sampel didapat data bahwa 51 guru (54%) belum memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik dan 44 guru (46%) telah memanfaatkan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik pada predikat cukup baik persentase 46,3%.

Responden menyatakan bahwa tidak banyak yang menggunakan alat elektronik ini dikarenakan pihak sekolah tidak menyediakan, keterbatasan kemampuan guru dalam mengoperasikan alat elektronik. Sebenarnya untuk mendukung pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran dapat menggunakan semua produk teknologi yang ada disekitar sekolah hendaknya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran (Suyanto, 2005: 219). Tidak semua produk teknologi dapat dihadirkan dikelas, tetapi ada juga yang bisa dikenalkan disekitar sekolah. Seperti; bengkel, pabrik, tempat penggilingan padi, museum, bandara, dan lain-lain. Dengan tujuan agar anak dapat mengetahui fungsi, bahaya, dan cara penggunaannya (Suyanto, 2005: 218).

6. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri

Hasil data penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa kompetensi mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri pada semua sampel didapat data bahwa guru dengan perolehan skor

maksimal 3 di dapatkan oleh 49 guru (52%), perolehan dengan skor total 2 di dapatkan oleh 12 guru (12%), dan perolehan skor total 1 didapatkan oleh 34 guru (36%). Perolehan hasil tersebut membuktikan bahwa guru telah mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri pada predikat baik dengan persentase 71,9%.

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel (Rachmawati & Euis, 2010: 14). Dari hasil wawancara yang diperoleh responden telah mengembangkan potensi peserta didiknya melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Kreativitas peserta didiknya muncul dari kemampuan mengemukakan pendapat, adanya respons yang unik atau luar biasa, kepekaan menanggapi suatu situasi. Potensi kreatif pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap manusia (Rachmawati & Euis, 2010: 18).

Teori tersebut mempertegas bahwa guru perlu mengembangkan potensi peserta didik termasuk kreativitasnya. Namun tidak semua potensi kreativitas pada anak sama sehingga guru harus melihat potensi setiap anak dengan baik. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat berbeda-beda (Rachmawati & Euis, 2010: 19). Semua orang adalah kreatif, persoalannya tinggal bagaimana potensi ini dapat berkembang dengan baik dan tidak hilang dimakan usia.

7. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun merupakan kompetensi dengan perolehan tertinggi sebesar 190 (100%). Dengan hasil penelitian tersebut bahwa dari keseluruhan sampel menyatakan telah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun pada predikat sangat baik dengan persentase 100%. Komunikasi merupakan proses interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam rangka menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan (Siswati & Sudilah, 2016: 109).

Komunikasi dalam sebuah pembelajaran adalah proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Selama di Taman

Kanak-kanak terjalin komunikasi antara guru dengan peserta didik, dimana guru memberikan pengetahuan baru pada peserta didik dan peserta didik sebagai penerima pesan menerima pesan baru berupa pengetahuan baru. Sehingga antara guru dan peserta didik sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan dalam hal ini adalah materi pembelajaran.

Lima aspek dalam komunikasi yang efektif yaitu kejelasan, ketetapan, konteks, alur, dan budaya menurut Jalaluddin (Siswati & Sudilah, 2016: 110). Komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah telah mencakup lima aspek tersebut bahwa guru dalam pemberian informasi telah menggunakan bahasa yang jelas, informasi yang disampaikan juga benar, dalam kegiatan pembelajaran informasi yang disampaikan juga sesuai dengan keadaan lingkungan dan tema yang disesuaikan, informasi yang disampaikan sistematis sehingga peserta didik cepat tanggap, dan bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar disesuaikan dengan tatakrama dan etika.

Berkomunikasi empatik kemampuan guru mengelola siswa, ataupun orang lain dengan mengenali emosinya berarti mengelola dengan rasa empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, yang akhirnya akan membuat komunikasi lebih efektif (Siswati & Sudilah, 2016: 111). Kemampuan guru berkomunikasi dengan empatik tercermin dari sikap guru dimana guru berusaha mendengarkan, memberikan kasih sayang yang luar biasa terhadap peserta didik, mengetahui keseharian peserta didik, keadaan peserta didik saat itu juga, memberikan perhatian terhadap peserta didik secara khusus.

Berkomunikasi yang santun dengan tujuan dari adanya komunikasi yang santun adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam dan efektif (Siswati & Sudilah, 2016: 115). Kemampuan berkomunikasi santun juga diterapkan oleh para guru dalam menghadapi berbagai macam karakteristik peserta didik, sehingga terciptanya suasana yang menyenangkan, tidak mengancam, dan efektif, dengan harapan peserta didik dapat mengeksplor kemampuannya dan tidak menyimpan perasaan takut terhadap guru dan lingkungan disekitarnya, sehingga anak dapat berkembang aktif sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini.

8. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini

Hasil data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kompetensi menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pada semua sampel didapat data bahwa 64 guru (67%) telah melaksanakan kinerjanya dalam kompetensi menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian dan 31 guru (33%). Kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini pada predikat baik persentase 67,4%.

Penilaian pada pendidikan anak TK lebih banyak untuk mendeskripsi ketercapaian perkembangan anak. Dengan penilaian dapat diketahui dan ditetapkan aspek-aspek perkembangan yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa penilaian dilakukan setiap hari, hasil penilaian didapatkan dari hasil tugas peserta didik, hasil penilaian juga didapatkan dari hasil pengamatan guru terhadap peserta didik. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan atau dilaksanakan secara terus menerus secara harian, catur wulan, maupun tahunan. Telah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang pedoman penilaian. Penilaian dalam kegiatan pelaksanaan program TK dipengaruhi beberapa faktor, antara lain guru sebagai pelaksana penilaian (penilai), anak sebagai sasaran penilaian. (Yus, 2005: 49).

9. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi menggunakan hasil penilaian pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini dengan empat indikator yang dinilai diperoleh data dengan perolehan skor maksimal 4 diperoleh oleh 23 guru (24%), skor total 3 diperoleh oleh 48 guru (51%), dan skor total 2 diperoleh oleh 24 guru (25%). Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk

kepentingan pengembangan anak usia dini pada predikat baik persentase 74,7%.

Hasil penilaian setiap semesternya selalu diberikan kepada orang tua, namun apabila terdapat perilaku yang berbeda dari peserta didik maka pihak sekolah atau guru memberikan informasi lebih lanjut tentang perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan fungsi penilaian yaitu memberikan informasi kepada orang tua tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memberikan bimbingan dan dorongan yang sesuai untuk memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan (Yus, 2005: 47).

10. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini

Kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik pada sub indikator melakukan tindakan reflektif, korektif, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini dengan perolehan skor maksimal 3 dan skor minimal 0 diperoleh data bahwa guru dengan skor total skor 0 sebanyak 16 guru (17%), guru dengan skor total 1 sebanyak 16 guru (17%), guru dengan skor total 2 sebanyak 38 guru (40%), dan guru dengan skor total 3 sebanyak 25 guru (26%). Dikategorikan kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik sub indikator melakukan tindakan reflektif, korektif, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini pada predikat cukup baik persentase 58,6%.

Mengoptimalkan kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan lebih baik apabila adanya tindakan reflektif, karena tindakan reflektif guru dapat menemukan fakta-fakta mengenai kekuatan dan kelemahannya dalam menerapkan suatu pengajaran dan menjadikan hal itu sebagai bahan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Wuisan, 2015: 295). Sehingga dapat menjadi umpan balik guru untuk memperbaiki rancangan kegiatan pelaksanaan program.

Hasil wawancara tentang adanya tindakan reflektif, korektif, dan inovatif, dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini bahwa kurangnya pengetahuan guru bagaimana harus melakukan reflektif terhadap kinerjanya, beranggapan bahwa ketika guru telah mengajar dan kegiatan

pembelajaran berakhir menganggap bahwa tugas itu usai. Kurangnya pengetahuan guru tentang adanya penelitian tindakan kelas, pihak sekolah juga tidak menuntut untuk guru melakukan tindakan reflektif, dan adanya penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang mempengaruhi kinerja guru. Yamin & Maisah (2010: 43) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru baik itu faktor internal maupun eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru.

Sejalan dengan pendapat tersebut, adapun faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam penelitian ini yaitu: Faktor personal atau individual dimana guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Jogonalan secara umum memiliki kemampuan personal yang baik. Hanya sedikit yang memiliki kemampuan personal yang perlu dikembangkan atau dioptimalkan. Ketrampilan mengajar dan kemampuan mengelola materi kepada peserta didik perlu ditingkatkan atau dioptimalkan atau dengan kata lain perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah sesuai dengan rumusan masalah, yang mencakup sepuluh sub kompetensi pedagogik diketahui bahwa 4 dari sub kompetensi pedagogik pada predikat sangat baik, pada predikat baik terdiri dari 3 sub kompetensi pedagogik, dan 3 sub kompetensi pedagogik pada predikat cukup baik dengan hasil masing-masing persentase sebagai berikut:

1. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah berada pada predikat sangat baik dengan persentase sebesar 94,50%.
2. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah

berada pada predikat sangat baik dengan persentase sebesar 97,9%.

3. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah berada pada predikat cukup baik dengan persentase sebesar 54,9%.
4. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah berada pada predikat sangat baik dengan persentase sebesar 91,7%.
5. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah berada pada predikat cukup baik dengan persentase sebesar 46,3%.
6. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah berada pada predikat baik dengan persentase sebesar 71,9%.
7. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah berada pada predikat sangat baik dengan persentase sebesar 100%.
8. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah berada pada predikat baik dengan persentase sebesar 67,4%.
9. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah berada pada predikat baik dengan persentase sebesar 74,7%.
10. Kinerja dalam pelaksanaan kompetensi melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas

proses dan hasil pengembangan anak usia dini di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah berada pada predikat cukup baik dengan persentase sebesar 58,6%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah didapatkan. Kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah dari sepuluh sub kompetensi yang dinilai diperoleh hasil kinerja guru pada 3 sub kompetensi pedagogik dengan predikat cukup baik, yaitu: 1) kinerja dalam pelaksanaan kompetensi merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum; 2) kinerja dalam pelaksanaan kompetensi memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; 3) kinerja dalam pelaksanaan kompetensi melakukan tindakan reflektif, korektif, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia din. Untuk peningkatan atau pencapaian ke depan di sarankan.

1. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum guru perlu terus meningkatkan kemampuannya melalui diskusi dengan teman satu profesi, mengikuti pelatihan, seminar, ataupun *workshop*.
- b. Guru dapat membuat rancangan kegiatan dalam bentuk program semester, mingguan, dan harian pada jam kerja sekolah, sehingga tidak menjadikan beban bagi guru dan dapat digunakan sebagai acuan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- c. Meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, guru dapat berupaya dan belajar untuk mengoperasikan alat teknologi sebagai salah satu sarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

- d. Meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan kompetensi melakukan tindakan reflektif, korektif, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini, guru dapat membuka diri untuk menerima saran dan kritik dari pihak lain seperti sekolah, sesama guru bahkan peserta didik, terbuka terhadap perubahan, mau belajar dan menerima pengetahuan-pengetahuan baru. Saran dan kritik sebagai sisi yang positif untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kinerja.

2. Bagi Sekolah

- a. Pihak sekolah atau lembaga dapat menjalin hubungan kerja sama untuk mengadakan pelatihan, seminar, atau *workshop* sebagai upaya meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembuatan rancangan kegiatan berupa program semester, mingguan, dan harian.
- b. Pihak sekolah mewajibkan guru untuk menyelesaikan tugas membuat rancangan kegiatan harian untuk setiap harinya sebelum berlangsungnya pelaksanaan kegiatan dengan konsekuensi dari pihak sekolah kepada guru yang belum menyelesaikan tugasnya.
- c. Memfasilitasi guru dengan adanya alat teknologi sebagai salah satu sarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- d. Diadakannya forum bersama untuk merefleksi kinerja guru, sebagai upaya peningkatan kinerja guru, dan dapat dijadikan sebagai sarana guru untuk saling bertukar gagasan.

3. Bagi Dinas Pendidikan Wilayah

- a. Dinas dapat mengadakan pelatihan, seminar, atau *workshop* sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru.
- b. Peraturan untuk penegasan jam kerja guru dengan adanya ketetapan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahwa guru wajib ada disekolah selama 8 jam. Jam kerja guru di mulai dari pukul 07.00 hingga 15.00 dengan tugas merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing dan tugas tambahan lainnya dengan tujuan guru tidak terbebani lagi tugas-tugas yang harus dibawa kerumah.
- c. Pengadaan sumber dana yang memadai untuk mendukung adanya sarana prasarana

seperti pengadaan alat-alat teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- d. Dinas melakukan refleksi terhadap kinerja guru dari setiap lembaga sekolah dengan mewajibkan guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas setiap semesternya dan dipertimbangkan penelitian tersebut menjadi Angka Kredit (AK) untuk kenaikan pangkat guru.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2010). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Anzizhan, S. (2004). *Sistem pengamalan keputusan pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.

Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bungin, B. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Fadlillah. (2012). *Desain pembelajaran paud tinjauan teoritik dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kunandar. (2007). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Majid, A. (2006). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Dinas Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: 2009.

Peraturan Menteri Dinas Pendidikan Nasional Nomor Tahun 2005. *Tentang guru dan dosen*. Jakarta: 2005.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: 2014.

Rachmawati, Y & Euis, K. (2010). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia TK*. Jakarta: Prenada Publishing.

Siswati, K.A. & Sudilah. (2016). *Kemampuan komunikasi empatik merupakan sarana efektif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VII. Yogyakarta: Universitas Terbuka Convention Center. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/6481/1/TING2016ST1-10.pdf> pada 27 Februari 2017 pukul 08.00 WIB.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

———. (2014). *Metode penelitian pendidikan kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2014). *Implementasi dan inovasi kurikulum paud 2013 program pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Suyanto & Djihad, A. (2013). *Calon guru dan guru profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Syah, D. (2007). *Perencanaan sistem pengajaran pendidikan agama islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Wuisan, P.I. (2015). *Menjadi guru reflektif melalui program pengalaman lapangan*. Skripsi. Malang: UMM. Diakses dari <http://biology.umm.ac.id/files/file/294300%20Pingkan%20Imelda%20Wuisan%20.pdf> pada 22 Februari 2017 pukul 11.00 WIB.

Yamin, M. & Maisah. (2010). *Standarisasi kinerja guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yus, A. (2005). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

BIODATA PENULIS

Nur Arifah, dilahirkan di Salatiga, 27 Januari 1995. Beralamat di Kradenan RT 01/ RW 06 Tingkir Lor Tingkir Salatiga. Tamat TK Islam Tarbiyatul Banin 22 tahun 2002. Sekolah dasar diselesaikan pada tahun 2007 di SD Negeri 2 Tingkir Lor. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2010 di SMP Negeri 8 Salatiga. Lulus SMA Negeri 2 Salatiga pada tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Kinerja Guru di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah”.